

BELAJAR MENDIDIK PANCASILA-ISME

Septina Alrianingrum

Pendidikan Sejarah, FISH, Unesa, septi@unesa.ac.id

Mariyani

Pendidik Sejarah, SMAN 1 Padangan-Bojonegoro, cepumariyani89@gmail.com

Abstrak

Indonesia memiliki lambang negara garuda Pancasila. Implementasi 45 butir nilai dalam kelima sila dalam Pancasila menjadi landasan dasar mendidik kesadaran pemahaman sejarah bangsa. Belajar sejarah dan nilai luhur bangsa yang tertuang dalam butir nilai Pancasila merupakan hasil refleksi dinamika sejarah bangsa. Refleksi nilai menjadikan tuntunan untuk berinteraksi sebagai masyarakat, bangsa dan warga negara. Pancasila-isme dibelajarkan sebagai nilai kehidupan dalam dinamika sejarah untuk membangun keberagaman identitas nasional. Pembelajaran sejarah menjadi salah satu upaya menumbuhkan jiwa dan nilai dasar Pancasila dalam mewujudkan kesadaran sebagai bangsa sekaligus tanggung jawab warga negara Indonesia menjaga nasionalismenya.

Pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mendidik kesadaran Pancasila-isme selama satu semester dalam dunia pendidikan telah bisa menunjukkan perubahan. Model pembelajaran MiKiR (Multimedia interaktif, Kolaboratif, dan Reflektif) digunakan untuk melatih ketrampilan reflektif ketika belajar sejarah dengan nilai Pancasila. Melalui MiKiR dengan pola *peer group* dan buku penghubung mulai terjadi perubahan perilaku generasi muda menjadi lebih baik. Perubahan perilaku dan konstruks berpikir dan bertindak pada generasi muda setelah belajar memahami keterkaitan belajar sejarah dengan Pancasila. Berdasarkan buku penghubung yang berisi refleksi diri menunjukkan ada perubahan signifikan pada pola berfikir, bertindak dan bersikap untuk menjaga Pancasila sebagai landasan belajar nilai-nilai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai praksis, instrumental dan nilai kehidupan dalam rasa kemanusiaan, ke-Tuhan-an, gotong royong, kekeluargaan dan kesadaran toleransi hidup bersama menjadi terasah untuk modal menjaga nasionalisme serta identitas bangsa dan negara Indonesia.

Kata Kunci: belajar, mendidik, sejarah

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah memiliki peran untuk membangun nilai dan kesadaran bangsa serta nasionalisme. Perkembangan dunia modern yang telah membawa perubahan besar pada beberapa negara berkembang. Indonesia sebagai salah satunya juga tidak bisa lepas dari perkembangan tersebut. Masuknya budaya K-Pop, Wibu, Harajuku, India, Turki, Westernisasi, budaya global telah mempengaruhi nilai-nilai dasar kehidupan bangsa ini.

Situasi ini menjadi salah satu mulai pudarnya nilai-nilai luhur bangsa sebagai salah satu perekat nasional untuk memahami perjalanan panjang sejarah bangsa Indonesia. Hal ini jelas terlihat dalam setiap perkembangan generasi bangsa ini belum sepenuhnya memahami hakekat nilai dasar Pancasila seiring dengan dinamika sejarah bangsa Indonesia sendiri. Proses belajar membangun kesadaran sejarah bernilai Pancasila untuk memperkokoh rasa kebangsaan belum banyak

direfleksikan dalam pemahaman pembelajaran sejarah yang mengkaitkan hubungan kausa prima antara masa lampau-masa kini-masa depan.

Pancasila-isme diharapkan menjadi suatu proses membelajarkan nilai-nilai Pancasila yang berisi nilai dasar kehidupan, nilai luhur budaya bangsa seperti kesadaran jiwa akan rasa (1) kekeluargaan, (2) kekerabatan, dan (3) gotong royong. Ketiga nilai dasar Pancasila ini bisa diimplementasikan dalam pemahaman dinamika sejarah bangsa Indonesia yang masih banyak kontroversinya. Upaya menyamakan persepsi pemahaman sejarah bangsa Indonesia menjadi bagian dari implementasi nilai Pancasila khususnya nilai sila kedua, ketiga dan keempat.

Pembelajaran sejarah sebagai salah satu bagian dari upaya membangun kesadaran Pancasila dalam kehidupan perlu ditingkatkan. Anggapan sebagian besar masyarakat umum dan generasi muda bahwa pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran masa lampau dan monoton perlu direfleksikan kembali (Budi Utomo, dkk, 2010: 1). Pembelajaran sejarah bangsa yang tertuang dalam

beberapa materi pembelajaran sekolah maupun dalam pendidikan Pancasila telah menunjukkan keterkaitan untuk menumbuhkan kesadaran nasional dan kesadaran nilai luhur Pancasila. Secara umum masyarakat modern Indonesia belum sepenuhnya memahami sejarah bangsanya dalam konstruksi yang ideal. Banyaknya materi sejarah yang diketahui selama pendidikan mendorong proses pembelajarannya terpola hafalan. Implementasi nilai nasionalisme dan kesadaran sejarahnya belum juga membangun kesadaran Pancasila seperti yang dicita-citakan oleh perumus Pancasila awal tahun 1945. Situasi ini menjadi semakin tidak terkontrol ketika pembelajaran nilai dasar kehidupan tersisihkan dengan nilai dan gaya hidup modern pada generasi mudanya.

Upaya memantapkan kembali nilai-nilai dasar kehidupan dan menumbuhkan kembali nilai luhur bangsa melalui pembelajaran sejarah dan pendidikan Pancasila perlu digali kembali. Tuntutan untuk mewujudkan “generasi muda berkarakter Indonesia” menjadi tanggung jawab kita semua sebagai bangsa Indonesia. Reformasi tahun 1997-1998 sebagai langkah awal guncangan *multidimensional* dalam refleksi menumbuhkan kembali nasionalisme kebangsaan perlu ditingkatkan dengan pola pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka dari karya Daud Aris Tanudirdjo, dkk yang berjudul *Generasi Muda Bicara Pancasila* menyebutkan bahwa generasi muda belum sepenuhnya paham implementasi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda sudah biasa melaksanakannya, tetapi belum paham sebagai nilai luhur bangsa yang menjadi esensi dasar berpikir dan berperilaku Pancasila. Sedangkan pada karya Warsono yang berjudul *Pancasila-isme dalam dinamika pendidikan dengan tegas membahas pentingnya Pancasila sebagai kerangka pendidikan manusia Indonesia yang berjiwa Pancasila* sehingga diharapkan mampu mewujudkan kesadaran nilai dan moral bangsa.

Karya William H. Frederick dan Soeri Suroto dalam *Pemahaman Sejarah Indonesia: sebelum dan sesudah revolusi* juga membahas bahwa pembelajaran sejarah menjadi bagian penting dalam membangun kesadaran nasional kebangsaan untuk sebuah negara. Buku ini membuka kerangka berpikir pembacanya untuk memahami dinamika dan polemik bangsa yang merefleksikan nilai-nilai dasar dalam Pancasila, seperti nilai nasionalisme, demokrasi, rasa syukur dan jiwa gotong royong yang menjadi esensi dasar jiwa Pancasila. Pemahaman sejarah dalam buku *Sejarah Indonesia: Perspektif Lokal dan Global* karya Djoko Suryo juga memberikan pengertian tentang artinya belajar sejarah dalam perspektif *multidimensional*. Djoko Suryo memberikan sumbangan pemikiran bahwa belajar sejarah berkaitan dengan pembelajaran nilai dan refleksi membangun kesadaran kebangsaan sebagai identitas nasional.

Berdasarkan dari beberapa pustaka diatas, dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan antara belajar sejarah dengan menumbuhkan nilai-nilai luhur bangsa melalui Pancasila. Guna menumbuhkan nilai tersebut perlu suatu konstruksi belajar melalui pendidikan dari seluruh jenjang pendidikan agar terbangun pola dan kebiasaan pada generasi muda akan pentingnya sejarah bangsa dan Pancasila. Pancasila adalah bagian dari proses belajar reflektif akan nilai-nilai bangsa yang tertuang dalam pembelajaran sejarah. Pemahaman sejarah yang optimal beserta dinamikanya menjadi langkah belajar mengenalkan dan membudayakan kembali konstruksi Pancasila-isme kehidupan masyarakat sebagai modal dasar dan modal sosial bangsa menyongsong era global.

PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang permasalahan bangsa Indonesia ini mendorong penulis berpikir untuk mencoba berperan dalam proses pendidikannya. Tujuan bangsa Indonesia yang sudah bagus ini belum optimal dalam memberdayakan masyarakatnya sebagai masyarakat madani yang berkarakter, maka ada pemikiran untuk membelajarkan nilai dasar Pancasila dalam dimensi sejarah. Implementasi nilai dan kesadaran Pancasila dalam dinamika sejarah dan kehidupan bangsa sebagai masyarakat, bangsa maupun warga negara Indonesia belum sepenuhnya berhasil membangun konstruksi pembangunan jiwa Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya “bagaimana caranya Pancasila-isme menjadi bagian dari refleksi proses pendidikan nilai kehidupan berdasarkan dinamika sejarah bangsa?”

Adapun tujuan dari karya ini untuk memberikan suatu alternatif belajar tentang Pancasila-isme sebagai suatu gerakan sosial dalam pribadi manusia Indonesia sebagai masyarakat, bangsa maupun warga negara Indonesia yang bangga dengan Pancasila-nya. Dinamika sejarah bangsa Indonesia dari masa ke masa telah menunjukkan suatu esensi dasar dari ketiga kesadaran jiwa Pancasila yang berhasil dirumuskan oleh Soekarno.

Dinamika sejarah bangsa menjadi seperti ini tidak lepas dari perjuangan para generasi sebelumnya yang perlu diteladani oleh generasi muda sekarang. Pancasila-isme sebagai suatu gerakan sosial masyarakat perlu dikembangkan secara luas dalam setiap kehidupan sehari-hari. Tindakan reflektif sebagai wujud kesadaran diri bisa diupayakan melalui pembiasaan mencatat hal-hal baik yang telah dilakukan dan direfleksikan dalam kesadaran nilai Pancasila sebagai implementasinya berdasarkan 45 butir nilai Pancasila.

Model pembelajaran MiKiR (Multimedia interaktif, Kolaboratif, dan Reflektif) dapat digunakan untuk melatih ketrampilan reflektif berbasis penyelesaian masalah dari berbagai sumber belajar ketika belajar sejarah dan nilai dasar Pancasila. Model pembelajaran MiKiR dalam memahami nilai dasar Pancasila dengan dinamika sejarah bangsa Indonesia berpola *Peer Group*

menjadi salah satu solusinya untuk memecahkan beragam permasalahan kebangsaan. Implementasi refleksi nilai-nilai luhur bangsa didokumentasikan dalam buku penghubung pribadi secara periodik untuk menumbuhkan jiwa dan konstruksi berpikir Pancasila-isme dalam pembelajaran sejarah. Tujuan dari model pembelajaran MiKiR dituangkan buku penghubung tersebut menjadi salah satu proses berpikir reflektif pada peserta didik ataupun mahasiswa bahwa ada keterkaitan erat antara sejarah dan proses Pancasila-isme untuk membangun kesadaran belajar sejarah bangsa.

PEMBAHASAN

Tahun 2018 menjadi awal revolusi 4.0 yang ditandai dengan *system cyber physical* ditandai dengan beragam aktivitas bersifat virtual. Konektivitas manusia, mesin, data yang disebut *Internet of Things (IoT)* dalam suatu *cyber metadata* memerlukan berbagai persiapan dan metode yang tepat. Hal ini juga terjadi dalam dunia pendidikan dengan beragam informasi yang sifatnya ICT maupun multimedia interaktif.

Seiring perkembangan waktu, perbaikan kualitas dan kebutuhan serta aktivitas manusia di era global perlu ada 3 perubahan pada aspek pendidikan. Pertama, mengubah sifat dan mindset masyarakat serta generasi muda. Kedua, pentingnya peran sekolah dan lembaga akademis dalam mengembangkan bakat-minat generasi muda penerus bangsa. Ketiga, pengembangan kemampuan institusi pendidikan tinggi untuk mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan jiwa jaman saat ini. Keragaman fasilitas di era global mendorong generasi muda berkembang sesuai kebutuhannya yang kadang kurang terkontrol ketika melakukan *browsing-surfing-chatting*. Generasi muda Indonesia diharapkan mampu bersaing dengan nilai karakter masing-masing sesuai dengan kesadarannya sebagai bangsa Indonesia.

Pendidikan di era revolusi 4.0 untuk membentuk generasi yang kreatif, inovatif dan kompetitif memerlukan model pembelajaran yang kreatif berbasis teknologi dan multimedia interaktif. Era revolusi 4.0 menjadi tantangan berat bagi para pendidik generasi penerus bangsa Indonesia. Menurut Jack Ma pada pertemuan tahunan *World Economic Forum 2018*, perubahan besar dalam dunia pendidikan perlu cepat ditindak lanjuti agar tidak ketinggalan jaman. Muatan sikap/karakter dan ketrampilan yang tepat dapat menjadi kontrol pengendali kecerdasan mesin maupun teknologi tinggi. Generasi muda perlu dibekali pengetahuan, keterampilan dan sikap serta sistem nilai luhur bangsa untuk bekal pergaulan internasional tanpa harus meninggalkan identitas nasional. Keterampilan untuk memperoleh, menguasai, mengolah dan mengembangkan informasi secara cepat menjadi tuntutan jaman sehingga terbentuk kebiasaan berpikir kreatif dan produktif (Isjoni, 2007: 19-20).

Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran akan dinamika sejarah bangsa Indonesia dari masa ke masa.

Dinamika sejarah yang panjang ini tertuang dalam kurikulum pendidikan yang berubah-ubah, tetapi tidak merubah esensi materinya. Kurikulum K-13 di sekolah dan KKNi dalam perguruan tinggi bersinergi dalam proses pembelajarannya. Dalam kedua kurikulum tersebut semuanya mengoptimalkan peran peserta didik ataupun mahasiswa untuk (1) berpikir kritis, (2) berpikir logika ilmiah dan empiris, (3) berpartisipasi aktif, dan (4) memiliki ketrampilan literasi yang baik. Pembelajaran sejarah Indonesia memiliki beragam model pembelajaran yang dapat diterapkan ketika memahami materi sejarah yang akan diajarkan. Hal ini bertujuan untuk dapat menumbuhkan minat, motivasi dan kesadaran sejarah yang lebih baik dalam konstruksi berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah sejarah sebagai suatu pembelajaran nilai kebangsaan.

Guru, pendidik, dosen ataupun pengajar perlu mampu mengembangkan strategi pembelajaran berkualitas yang menantang dan menyenangkan. Pembelajaran sejarah yang dianggap sebagai cerita masa lampau dan monoton juga perlu inovasi pengajarannya. Aktifitas generasi muda sebagai peserta didik maupun mahasiswa perlu bereksplorasi, wawasan luas dan berpikir kritis diarahkan sebagai upaya pengembangan kecakapan berpikir andragogi. Pembelajaran yang mendidik tidak hanya menekankan pada kemampuan mengingat dan memahami saja, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai dasar pembelajaran tersebut dalam kehidupannya.

Pembelajaran yang mendidik menurut Frans Magnis Suseno (2006) dan S. Belen (2007) berkaitan erat dengan pendidikan hati untuk membelajarkan nilai dan karakter. Menurut Magnis Suseno bahwa pendidikan hati melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran sebagai upaya refleksi terdalam pada konstruksi berpikir manusia untuk mewujudkan hal terbaik, tuah dan manusiawi. Hal ini sesuai dengan karakter dan nilai dasar dalam Pancasila yang dapat menjadi landasan Pancasilaisme bangsa. Pancasila yang humanis dan memanusiakan manusia secara manusiawi berangkat dari kesadaran reflektif dinamika nilai-nilai luhur perjalanan sejarah bangsa Indonesia itu sendiri.

Kesadaran hidup bersama cinta kasih secara inklusif menjadi *common denominator* untuk mengembangkan kemampuan peserta didik/mahasiswa menganalisis, berlogika dan berpikir kritis untuk menghargai hak-hak asasi manusia dalam belajar bersama membangun kesadaran diri. Memahami generasi muda yang masih menjadi peserta didik/mahasiswa sebagai subyek dinamis menurut Gabriel Marcel (2000) memerlukan beberapa tahapan kesadaran memahami segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Belajar melalui proses analisis kritis dan presentasi yang mensimulasikan pengalaman nyata dapat memberikan 90% pengetahuan, 50% keterampilan dan 50% sikap reflektif.

Pancasila sebagai hasil dari belajar reflektif nilai, pengetahuan, sikap dan keterampilan berhasil menjadi dasar negara Indonesia. Pancasila menjadi pedoman dan tuntunan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara perlahan ditingkatkan. Upaya membelajarkan atau belajar mendidik nilai dasar Pancasila di Indonesia dapat menumbuhkan beragam kecerdasan. Kecerdasan emosional, hati nurani, pengembangan motivasi diri dan semangat cinta tanah air serta identitas nasional. Pancasila sebagai jiwa bangsa dalam Pancasilaisme membutuhkan pemahaman dan refleksi nilai-nilai dari perjalanan sejarah bangsa.

Pembelajaran ber-Pancasilaisme disisipkan dalam beragam mata pelajaran melalui refleksi pemahaman implementasi 45 butir nilai Pancasila. Pengimplementasian nilai-nilai dasar Pancasila dalam banyak mata pelajaran ataupun mata kuliah umumnya tentang nilai sila ke-1, ke-3 dan ke-4 dari Pancasila. Pancasila menjelma menjadi proses “Pancasilaisme” bertransformasi dari ideologi dinamis Pancasila. Pancasilaisme sebagai proses belajar hidup menjadi jiwa bangsa berlandaskan pada sila ke-1. Refleksi nilai sila-sila berikutnya tercermin dalam sila ke-4 dalam menata teknik konstitusional negara yang setara agar segera terwujud nasionalisme yang esensial.

Nasionalisme esensial Pancasilaisme tercermin dalam penerapan Pancasila sebagai sikap hidup sehari-hari yang terwujud dalam kepribadian bangsa. Pancasila memiliki sistem nilai yang digali dari pengejawantahan nilai-nilai luhur kebudayaan bangsa sepanjang sejarah untuk melahirkan sistem utuh dasar negara untuk memperkokoh rasa persatuan kesatuan bangsa. Pancasilaisme merupakan filter bangsa untuk semakin menguatkan identitas nasional dan rasa kebangsaan Indonesia (Yudi Latif, dkk: 2012, 21-23).

Model pembelajaran MiKiR untuk belajar mendidik Pancasilaisme dalam matapelajaran/mata kuliah bernuansa sejarah memang membutuhkan multimedia sebagai sumber belajarnya. Secara lebih rinci, kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik dengan model pembelajaran MiKiR terdiri atas sub-sub kemampuan:

1. Merancang program pembelajaran yang memfasilitasi penumbuhan karakter serta *soft skills* yang terbentuk sebagai dampak langsung dari tindakan pembelajaran (*instructional effects*) maupun sebagai dampak tidak langsung (*nurturan effects*). Banyak sekali *soft skills* dalam pembelajaran sejarah yang sesuai dengan Pancasilaisme. Contohnya:
 - a. Materi kehidupan awal manusia Indonesia menumbuhkan *soft skills* nilai sila ke-1, ke-2, ke-3 dan ke-4 dari Pancasila yaitu rasa syukur, mandiri, bertanggung jawab, terintegritas dan berkesatuan sosial.
 - b. Materi perkembangan pengaruh Hindu Budha di Indonesia menumbuhkan *soft skills* toleransi agama pada sila ke-1, memanusiakan secara

manusiawi sila ke-2 yang nampak pada proses perwujudan makam-makam suci, rasa persatuan nampak pada embrio nasionalisme esensial pada kerajaan Nusantara Sriwijaya dan Majapahit, sila ke-4 menjadi embrio dewan perwakilan rakyat modern dengan sistem demokrasi multikultur.

- c. Materi perkembangan Islam Nusantara melahirkan keberagaman agama dan kearifan lokal budaya yang berakulturasi dengan budaya asing. Implementasi nilai sila ke-1 menumbuhkan sikap toleransi dan kolaborasi yang indah dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa untuk mewujudkan kesatuan hidup bersama secara gotong royong.
- d. Masa kolonialisme imperialisme bangsa barat menumbuhkan refleksi pentingnya nasionalisme esensial yang terwujud dalam kesadaran bersama untuk bermufakat mempertahankan wilayah Indonesia dari imperialisme barat.
- e. Masa kebangkitan kesadaran berbangsa dengan puncak kesadaran Sumpah Pemuda jelas menegaskan adanya esensi nasionalisme terwujud dalam beragam gerakan pemuda pemudi berorganisasi dan berkooperatif dengan pemerintah Hindia Belanda. Selain itu pendudukan Jepang telah mempererat rasa persatuan dalam PETA dan Putera serta BPUPKI yang melahirkan Pancasila sebagai perjanjian luhur dan jiwa bangsa.
- f. Masa Kemerdekaan sebagai puncak perjuangan bangsa menumbuhkan semangat juang mempertahankan kemerdekaan secara de Jure dan de facto baik dari jalur diplomasi maupun jalur militer. Sila ke-4 nampak jelas pada proses penataan kehidupan bernegara awal Indonesia.
- g. Masa Orde Baru sebagai langkah awal penyamaan persepsi pembangunan nasional berhasil menumbuhkan suatu karakter dalam demokratisasi Pancasila dan P4 sebagai jiwa bangsa dalam kehidupan sehari-hari.
- h. Masa Pasca Reformasi sebagai keberlanjutan masa reformasi menjadi lebih baik dalam membangun nasionalisme esensial dan implementasi sila ke-1, ke-3 dan sila-4.

Dari beberapa masa perjalanan panjang dinamika sejarah bangsa Indonesia ini nampak bahwa nilai-nilai luhur bangsa sudah dapat diimplementasikan sebagai wujud belajar Pancasilaisme.

2. Mengimplementasikan program pembelajaran dengan kewaspadaan penuh (*informed responsiveness*) terhadap peluang untuk menjadikan optimasi antara pemanfaatan dampak instruksional dan dampak pengiring pembelajaran yang dibingkai dengan wawasan kependidikan sebagai asas pengendali.
3. Mengakses hasil dan proses pembelajaran yang tercapai baik sebagai dampak langsung maupun

dampak pengiring proses pembelajaran dalam konteks tujuan utuh pendidikan. Hasil belajar dan proses pembelajaran dalam model MiKiR nampak jelas dalam pemanfaatan aneka multimedia interaktif sebagai sumber dan bahan ajar yang digali sendiri secara optimal oleh peserta didik/mahasiswa itu sendiri. Hasil belajar diwujudkan dalam bentuk kreativitasnya yang berupa proyek belajar, mind mapping, review dan discovery project. Sedangkan buku penghubung menjadi salah satu media interaksi dan refleksi proses pembelajaran yang dikoreksi bersama-sama oleh teman sejawatnya yang menjadi tutor sebaya.

4. Memanfaatkan hasil asesmen terhadap proses dan hasil pembelajaran untuk perbaikan pengelolaan pembelajaran secara berkelanjutan baik melalui tindakan remedi maupun pengayaan.

Kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik tidak terbatas pada penerusan informasi (*content transmission*), melainkan penyediaan lingkungan pembelajaran yang terfasilitasi untuk membentuk kemampuan utuh peserta didik/mahasiswa. Kemampuan dan kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik perlu dimodifikasi menjadi (Raka Joni, 2006):

1. Pengetahuan pemahaman yang diperoleh melalui pengkajian dalam berbagai bentuk dan konteks materi yang memanfaatkan aneka sumber belajar sebagai multimedia interaktif. Adapun multimedia interaktif sejarah meliputi banyak media seperti buku teks, modul, handout, maket, miniatur benda dan sebagainya.
2. Keterampilan baik kognitif dan personal-sosial serta psikomotorik yang diperoleh melalui latihan. Adapun kemampuan dan keterampilan ini bisa berbentuk penugasan *by project, mind mapping* dan sebagainya sehingga menumbuhkan kerjasama yang bertanggung jawab. Implementasi kreasi dan refleksi proses belajar dalam model pembelajaran MiKiR terasah dalam proses berfikir kritis analisis ketika mewujudkan peristiwa sejarah sesuai dengan jiwa jamannya dalam wujud media/mini diorama dan sebagainya.
3. Sikap dan nilai serta kebiasaan yang diperoleh melalui penghayatan, keterlibatan dan/atau partisipasi aktif dalam peristiwa serta kegiatan yang sarat nilai, sehingga bermuara kepada terbangunnya karakter, atau lingkungan belajar yang menggiring peserta didik menjawab pertanyaan (*answering questions*) dan mempertanyakan jawaban sebagai umpan balik pembelajaran kritis. Dengan memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan (*acquiring and integrating knowledge*), memperluas cakupan serta meningkatkan kecermatan pengetahuan (*expanding and refining knowledge*) dan menerapkan penge-

tahuan secara bermakna (*applying knowledge meaningfully*) akan mampu mengembangkan cara berpikir yang produktif dan kreatif sehingga mampu memanfaatkan multimedia interaktif sebagai sumber belajar.

4. Pengalaman belajar dalam teori, praktik dan tugas lapangan ditinjau dari bentuk kegiatan yang terjadwal, tugas terstruktur, dan kegiatan mandiri dari segi keterawasannya. Hal ini mendorong keaktifan peserta didik/mahasiswa terlibat langsung dalam setiap proses belajar untuk merefleksikannya dalam buku penghubung yang dikoreksi oleh tutor sebayanya sendiri. Pengalaman refleksi inilah yang menjadi bagian utama dari proses pembelajaran MiKiR untuk mendapatkan pengalaman reflektif akan nilai-nilai Pancasila yang sebenarnya. Setiap materi selesai diajarkan maka buku penghubung wajib diisi sebagai bagian dari tugas terstruktur untuk menggali secara optimal kesadaran pemahaman sejarah bangsa menurut persepsi masing-masing peserta didik/mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa.

Kesadaran akan pentingnya pemahaman dinamika sejarah bangsa pada saat proses reflektif lebih dapat terpantau tidak hanya dalam hasil evaluasi sebagai tagihan dasar hasil ketuntasan belajar. Tumbuhnya sikap dan kesadaran diri akan pentingnya pemahaman esensial suatu materi yang dipelajari dalam pengetahuan sejarah menghasilkan sikap positif dan dampak *soft skills* yang baik sebagai bekal hidup sehari-hari.

Hasil pembelajaran mendidik di atas merupakan pencapaian tujuan utuh pendidikan, yaitu menghasilkan peserta didik/mahasiswa yang memiliki karakter kuat secara kecakapan hidup (*soft skills*) dan landasan penguasaan ilmu serta teknologi (*hard skills*) yang diperlukan untuk membangun generasi masa depan Indonesia yang menghargai keragaman sebagai perekat integrasi bangsa, di samping meletakkan landasan bagi pembentukan SDM yang tangguh, memiliki daya saing tinggi baik di arena lokal dan nasional maupun di arena regional dan global.

Model pembelajaran MiKiR dalam konteks pembelajaran sejarah dapat lebih memberikan pemahaman spesifik akan nilai-nilai perjuangan bangsa dengan esensinya. Hal ini menegaskan bahwa proses Pancasilaisme nampak terbentuk secara kronologis dan sistematis ketika mendidik peserta didik/mahasiswa berfikir rasional faktual berbasis data/sumber sejarah yang menjadi media atau sumber belajar sejarah. Pembelajaran sejarah yang mampu mengantarkan peserta didik / mahasiswa dapat melakukan refleksi kesadaran sejarah yang dapat diimplementasikan nilai-nilai luhurnya dalam kehidupan sehari-hari menjadikan pembelajaran sejarah lebih bermakna (*meaningfull learning*). Kesadaran sejarah menjadi salah satu aspek

pembelajaran dan praktek proses Pancasilaisme dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud implementasi 45 nilai butir Pancasila dan menjadi *way of life* bangsa mewujudkan identitas nasional yang esensial.

PENUTUP

Simpulan

Dari beberapa masa perjalanan panjang dinamika sejarah bangsa Indonesia ini nampak bahwa nilai-nilai luhur bangsa sudah dapat diimplementasikan sebagai wujud belajar Pancasilaisme. Sikap dan nilai serta kebiasaan yang diperoleh melalui penghayatan, keterlibatan dan/atau partisipasi aktif dalam peristiwa serta kegiatan yang sarat nilai, sehingga bermuara kepada terbangunnya karakter.

Pembelajaran yang mendidik adalah perancangan pengalaman belajar yang berdampak mendidik, dan bukan penerusan ilmu pengetahuan dan teknologi atau sebagai penerusan informasi (*content transmission*). Pendidik dapat melaksanakan tugas mendidiknya harus dapat memilah antara kemampuan yang terbentuk sebagai hasil langsung pembelajaran (*instructional effects*) dengan kemampuan termasuk sikap dan nilai yang terbentuk sebagai dampak pengiring (*nurturant effects*) sebagai akumulasi pengalaman belajar yang dihayati oleh peserta didik/mahasiswa, yang amat berharga dalam pencapaian tujuan utuh pendidikan.

Saran

Model pembelajaran MiKiR bisa menjadi tambahan strategi belajar mengajar yang lebih visioner. Hasil belajar pada proses pembelajaran model ini membawa dampak yang lebih baik karena ada proses refleksi nilai kesadaran akan pentingnya sebuah pengetahuan yang dapat diintegrasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Utomo KW, dkk. 2010. *Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa KADER BANGSA*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Kelembagaan.
- Daud Aris Tanudirjo, Hendro Muhaimin, Endah Agustiani. 2013. *Generasi Muda Bicara Pancasila*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- De Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 1992. *Quantum Learning*. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Djoko Suryo. 2010. *Sejarah Indonesia: Perspektif Lokal dan Global*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Frederick, William H. Soeri Suroto. 2015. *Pemahaman Sejarah Indonesia: Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta: LP3ES.
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Visioner: Perpaduan Indonesia-Malaysia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joyce, Bruce. dan M. Weil. 1972. *Models of Teaching*. New York: Prentice-Hall.
- Kaelan. 2015. *Liberalisasi Ideologi Negara Pancasila*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- Marzano, R.J. 1992. *A Different Kind of Classroom: Teaching with Dimensions of Learning*. Alexandria, VA: Association of Supervision and Curriculum Development.
- Munir. 2012. *Multimedia: Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005.
- Raka Joni, T. Kelompok Peduli Pendidikan Guru UM. 2007. *Prospek Pendidikan Profesional Guru di bawah Naungan UU No. 14 Tahun 2005*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Syaiful Arif. 2002. *Falsafah Kebudayaan Pancasila: Nilai dan Kontradiksi Sosialnya*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Warsono. 2016. *Pancasila-isme dalam Dinamika Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Yudi Latif, Arie Sujito, dkk. 2012. *Kembali ke Rumah Pancasila: Refleksi terhadap Praksis dan Perumusan Pendidikan ke Depan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas